

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar sejarah bagi sebagian orang sangat mudah, cukup hafal tanggal, tahun dan tempat terjadinya peristiwa, maka bagi orang-orang tersebut, itulah belajar sejarah. Namun belajar sejarah bukan hanya dituntut seperti demikian. Belajar sejarah sama halnya dengan belajar kearifan dan penghayatan dari segala peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Olehnya itu, hafal tanggal, tahun serta tempat terjadinya peristiwa tertentu adalah persoalan selanjutnya dalam belajar sejarah. secara implisit, belajar sejarah adalah bagaimana belajar secara kontekstual.

Artinya adalah memahami semua peristiwa masa lalu untuk dijadikan sebagai landasan manusia dalam memaknai peristiwa yang terjadi hari ini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu dibutuhkan suatu metode yang dijadikan sebagai bahan untuk membentuk proses itu. Sebagai lembaga formal, Sekolah adalah tempat yang cocok untuk mengembangkan dan membentuk proses tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan proses tersebut adalah belajar. Pada proses belajar dan pembelajaran, maka akan didapatkanlah hasil dari belajar.

Esensi belajar adalah upaya memperoleh pengetahuan dari berbagai macam metode belajar, yang diserap oleh peserta didik melalui literatur maupun pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru di kelas. Namun bukan hanya itu, belajar yang dilakukan oleh seorang siswa, selain di dalam kelas dengan tuntunan

guru, siswa dapat belajar dari lingkungan sekitarnya, dengan cara mengamati (apalagi sejarah) peninggalan-peninggalan yang berhubungan dengan sejarah. dari hasil belajarnya tersebut, yang akan terjadi adalah siswa akan bertambah ilmu pengetahuannya tentang sejarah dan akan mampu untuk menyelesaikan tantangan yang akan diberikan oleh guru. Akan tetapi dalam proses belajar, guru sebagai agen utama dalam proses belajar dan pembelajaran selama di Sekolah dapat memberikan pemahaman kepada siswa, bagaimana siswa seharusnya belajar dengan baik.

Menjadikan siswa belajar, guru harus mampu mendorong, memotivasi serta menggunakan berbagai macam metode belajar, agar siswa dalam proses tersebut tertantang untuk lebih banyak belajar lagi. Dalam hal ini posisi sentral guru dipertanyakan. Apakah guru mampu membangkitkan daya belajar siswa, atau bahkan sebaliknya. Ketika guru tidak mampu, maka perlu adanya evaluasi intra guru dalam menjawab persoalan yang terjadi di lapangan. Guru harus meningkatkan kemampuannya lebih luas lagi untuk menjawab segala persoalan tersebut.

Kemampuan olah gurulah yang dituntut dalam hal membangkitkan ataupun meningkatkan belajar siswa, agar memperoleh hasil belajar sesuai dengan harapan yang diinginkan bersama. Salah satu permasalahan yang kronis adalah, selama ini guru di sekolah sering mengabaikan proses pembelajaran di kelas dan lebih condong kepada proses pembelajaran pragmatis, sehingga tidak mengherankan, dalam proses pembelajaran tidak ada yang dinamis terkait pembelajaran, bahkan proses belajar siswa justru hanya bergerak di tempat

(statis), inilah permasalahan yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan survey awal di SMA Negeri 1 Gorontalo.

Salah satu langkah kongkrit yang perlu ditempuh terkait dengan upaya meningkatkan hasil belajar siswa, adalah dengan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang tepat. guru sering mengabaikan penggunaan model-model pembelajaran sebagai langkah yang tepat untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar yang efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran di kelas maka belajar siswa akan lebih variatif tidak statis, sehingga dengan mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan.

Guru sebagai pendidik yang profesional harus menguasai model-model pembelajaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran. Model pembelajaran yang diterapkan guru harus sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Dalam model pembelajaran telah tersedia sintak yang dapat menuntut guru menerapkan pembelajaran yang efektif dan optimal.

Penelitian ini menawarkan dua (dari sekian banyak model pembelajaran yang ada) model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran NHT (*Numbered head Together*).

Pada dua model pembelajaran ini telah tersedia sintak yang dimaksudkan sebelumnya untuk diterapkan sebagai landasan belajar siswa. Dalam model berbasis masalah dan NHT, ringkasnya adalah, siswa diberikan materi yang terdapat dalam buku teks yang tersedia, siswa dibentuk kelompok sesuai dengan

sintak yang terdapat dalam model pembelajaran NHT, setelah itu siswa dituntut untuk menemukan persoalan yang tidak dipahami dan dipecahkan oleh kelompoknya dan kelompok lain. Proses dalam penerapan model pembelajaran ini akan diuji dengan tes hasil belajar, setelah itu akan diketahui hasil belajar siswa per-anggota kelompok dan hasil belajar secara individual.

Uraian permasalahan di atas menggambarkan bahwa, hasil belajar yang baik diperoleh siswa, jika guru menggunakan konsep pembelajaran sesuai dengan kaidah yang sebenarnya. Namun jika kaidah pembelajaran itu diabaikan oleh guru, maka tidak menutup kemungkinan metode belajar sering kali dituntut oleh pihak sekolah, agar memperoleh siswa yang berprestasi tidak terbuktikan.

Tetapi lebih dari itu, bantuan dan sikap profesionalitas seorang guru selalu dibutuhkan dalam hal ini. Sedangkan untuk menjadi guru yang profesional harus sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 10 yang memuat empat kompetensi dasar. Empat kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam kompetensi profesional guru dituntut agar dapat melibatkan peserta didik berpartisipasi secara aktif (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran.

Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan berpotensi kearah prestasi belajar. Tanpa menunjukkan sikap profesionalitas tersebut, belajar dan pembelajaran dikelas selalu terkesan tidak ada perubahan walaupun telah menggunakan berbagai macam model-model yang dibutuhkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan LBM diatas maka ditawarkan kombinasi dua model pembelajaran yang dimungkinkan akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas, dengan formulasi judul: **Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Kombinasi Model Berbasis Masalah dan NHT (*Numbered Head Together*) dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X Di SMA Negeri 1 Gorontalo.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dirumuskan di atas maka akan menimbulkan masalah-masalah sebagai berikut.

1. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran sejarah, karena proses pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu duduk, mendengarkan, mencatat dan mengerjakan. Siswa hanya mendengarkan penjelasan dari gurunya kemudian tanya jawab dan mengerjakan soal latihan, sehingga siswa menjadi malas dan bosan yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar menjadi rendah.
2. Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran sejarah disinyalir merupakan akibat dari rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah.
3. Belum terampilnya guru mata pelajaran sejarah dalam menggunakan dan memodifikasi berbagai metode pembelajaran, sehingga belum membangkitkan semangat belajar siswa.

4. Para guru mata pelajaran sejarah belum menggunakan kombinasi model berbasis masalah dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan *Make a match*.

1.3 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana penggunaan model pembelajaran di SMA Negeri 1 Gorontalo?
- b) Apakah dengan penggunaan model kombinasi berbasis masalah dan NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara yang akan dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi adalah dengan mengkombinasikan dua model pembelajaran yang telah dipilih yaitu model berbasis masalah dan model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*). Dua model pembelajaran tersebut, diolah serta dikaji kemudian lebih disederhanakan agar dalam proses penerapannya dapat berjalan sesuai dengan harapan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a) Penggunaan model-model pembelajaran di SMA Negeri 1 Gorontalo sebelumnya.
- b) Meningkatkan hasil belajar siswa di SMA Negeri 1 Gorontalo dengan menerapkan model kombinasi berbasis masalah dan NHT (*Numbered Head Together*).

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat manfaat atau kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Jika di dalam penelitian ini nantinya dapat meningkatkan hasil belajar melalui kombinasi model berbasis masalah dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), nantinya hasil dari penelitian ini akan menambah wawasan bagi pendidik untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan bervariasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah variasi belajar pada siswa, sehingga siswa lebih tertarik pada pelajaran. Dengan tertariknya siswa pada pelajaran diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengkaji kembali dan memberikan informasi untuk memperbaiki pembelajaran dengan penggunaan model-model dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran yang menarik, siswa diharapkan akan menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah diharapkan temuan dari penelitian ini nantinya akan memberikan informasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan

meningkatnya hasil belajar siswa pada sekolahan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari sekolah itu sendiri.